Karakteristik Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an

Mohammad Zaedi*
*Universitas Wiralodra Indramayu
Email: zaidim620@gmail.com

Abstrac

Tafsir fi Zhilal Quran was written in the range of 1952 to 1965. He had time to revise the first thirteen juz of his interpretation during his long detention1. This interpretation led Sayid Qutub to explore the various moral messages of Islam that were conveyed through Muhammad's treatises, which strengthened faith and could provide a perfect ideological foundation. It was so phenomenal that Sayid Qutub wrote a fi dzilal al-quran interpretation, with its unique methods and characteristics, rich in literary and social language in his dakwa, inviting and inviting in a beautiful language style.Sayid qutub can complete his Tafsir in prison with enthusiasm and enthusiasm in writing his tafsir, with the aspiration to provide the best legacy for future generatio

Abstrak

Tafsir fi Zhilal Quran ditulis dalam rentang antara tahun 1952 sampai tahun 1965. Beliau sempat merivisi ketiga belas juz pertama tafsirnya semasa penahanannya yang panjang.[1] Tafsir ini membawa Sayid Qutub menjelajahi berbagai pesan moral Islam yang diemban melalui risalah Muhammad Saw, menguatkan Iman dan dapat menjadikan fondasi ideologi yang sempurna. Begitu fenomenalnya Sayid Qutub menulis tafsir fi dzilal al-quran, dengan metode dan karakteristiknya yang khas kaya akan bahasa satra dan social dalam dakwanya, menyeru dan mengajak dengan gaya bahasa yang indah. Sayid qutub dapat menyelesaikan Tafsirnya dalam penjara dengan antusias dan semangat dalam menulis karya tafsirnya, dengan cita-cita untuk memberikan waritsan yang terbaik untuk generasi yang akan datang.

Kata Kunci : Fi Dzilal Al-Quran, Karakteristik, Tafsir

[1] Muhammad Zhirzin, Jihad menurut Sayid Qutub, (Solo, Ira Intermedia, 2001) h.134

Pendahuluan

Tafsir Sayid Qutub, Fi Dzilal Quran, merupakan sebuah tafsir kontemporer yang unik. Ia menduduki posisi yang pokok dimata kaum muslimin. Fi Dzilal Quran merupakan barisan depan dari buktu-buku Sayid Qutub serta paling banyak tersebar di lapangan ilmiah dan amaliah Islam.

Sayid Qutub memilih judul pada tafsir fi zhilal quran, mengapa beliau memilih judul itu untuk tafsirnya? Apakah judul tersebut memiliki hubungan dengan kehidupan Sayid Qutub yang dialaminya dengan Al-qur'an? Apakah judul itu mempunyai keterkaitan dengan pendapatnya mengenai nilai-nilai sentimental dan nilai-nilai ekspresioneisme dalam karya sastra? dan apakah judul ini mrmpunyai hubungan dengan pandangannya tentang peran naungan lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan mengenai makna-maknanya dalam karya sastra?.[2]

Sayid Qutub menulis dalam muqadimah tafsirnya, bahwa hidup dibawah naungan al-qur'an dengan mencermati dan menikmati konsep tentang wujud yang demikian sempurna, lengkap tinggi dan jernih, tentang tuuan semua wujud, tujuan eksistensi manusia. Saya bandingkan dengan berbagai konsepsi jahiliyah yang dijalani manusia baik di timur, barat, utara ataupun selatan. Saya bertanya bagaimana manusia hidup dalam kubangan busuk , dilapisan bawah yang nista, dalam kegelapan yang amat pekat, padahal mereka memilki ruangan yang bersih, punya tangga yang tinggi dan cahaya yang terang bernderang.[3]

Sayid Qutub, menulis fi zhilal merasakan bahwa, keharmonisan yang amat indah antara gerak kehidupan, manusia sebagaimana yang di kehendaki Allah dan gerak alam semesta yang diciptakan-Nya. Karakteristik tafsir Fi Dzilal begitu fenomenal, dari segi bahasa dan sastranta serta implemtasi dalam ijtima'i nya.

Pembahasan

Sayid Qutub hidup dibawah naungan al-qur'an, menyaksikan wujud ini jauh lebih besar ketimbang tampak luarnya yang tersaksikan, lebih besar dalam hakikatnya, lebih besar dalam berbagai aspeknya. Ia adalah alam gaib dan alam nyata, bukan alam nyata belaka. Ia adalah dunia dan akhirat, bukan dunia semata-mata. Kehadiran manusia tak lain hanyalah merupakan kelanjutan dalam hamparan perjalanan yang amat panjang. Kematian bukanlah akhir perjalanan akan tetapi merupakan fase dalam perjalanan itu. Apa yang dicapai manusia dimuka bumi ini bukanlah kesuluruhan perolehannya, tetapi hanya bagian kecil darinya. Balasan yang luput dari dirinya disini, tak akan luput di alam sana. Karena tidak ada lagi kezhaliman, tidak ada lagi yang dirugikan dan tidak ada lagi yang disia-siakan. Hanya saja perlu disadari bahwa fase yang dilalui manusia di atas planet ini tidak lain hanyalah merupakan perjalanan di suatu jagat raya yang hidup dan menyenangkan, alam yang bersahabat dan akrab, alam yang punya roh, yang memberi dan merespon, alam yang menuju kepada pencipta yang maha Esa yang menjadi arah tujuan ruh seorang mukmin.[5]

ولله يسجد من فى السموات والارض طوعا وكرها وظلالهم باغدوّ والاصال.

Kepada Allah-lah sujud apa yang ada dilangit dan di bumi, suka atau duka, berikut bayang-bayangnya, tiap pagi dan petang.[6]

---

[2] Salah Abd Fatah Al-Khalidi, Pengantar memahami tafsir fi zhilal Al-qur'an, (Solo, Intermedia, 1987) cet.I, h.107.

[3] Sayid Qutub, Tafsir Fi Zhilal Quran, (Bairut, Darul Marifah,1971) h, 3

[5] Ibid, h. 4

[6] QS. 13 : 15

واذا سويته ونفخت فيه من رّوحى فقعواله سجدين

Maka bila Aku sempurnakan kejadiannya, Aku tiupkan ruh-Ku, lalu dia menelungkup sujud kepada-Nya[7].

نسبح له السمؤت السبع ؤالاض ؤمن فيهن ؤان من شىء الايسبح بحمده ؤلكن لاتفقهون تسبيحهم انه كان حليما غفورا

"Langit yang tujuh, bumi serta segala isinya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.[8]

واذقال ربك للملئكة انّى جاعل فى الارض خليفة

Dan ketika Rabb-Mu berkata kepada malaikat : Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah dimuka bumi.

وسخر لكم ما فى السموت ومافى الارض جميعا

Dan persiapkan untuk kamu sekalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya.[9]

Oleh karenanya limpahan kemuliaan dan ketinggian yang diberikan kepada manusia ini, Allah menjadikan ikatan yang bisa menghimpun manusia yaitu ikatan yang bersumber dari tiupan ilahiyyah yang mulia. Dia menjadikannya sebagai ikatan aqidah Allah. Aqidah inilah yang menjadi tanah air, kebangsaan, dan keluarga orang mukmin, maka atas dasar aqidah ini manusia bias bersatu, tidak seperti binatang ternak yang berhimpun atas dasar rumput, padang gembalaan dan kawanan.[10]

Dalam naungan Al-Quran Sayyid Quthb mengetahui bahwa di alam ini tidak berlaku istilah kebetulan dan tidak pula pengertian bebas lepas sama sekali. Setiap perkara mengandung hikmah, tetapi hikmah yang ghaib dan yang mendalam itu kadang tidak terjangkau oleh kemampuan otak manusia. Hidup di bawah naunan al-qur'an jiwanya tenang, perasaannya tentram, dan hatinya damai. Ia menyaksikan kekuasaan Allah pada setiap peristiwa dan urusan. Ia merasakan pengaruh responsif terhadap sifat-sifat dan perbuatan-Nya.[11]

Sayyid Qutub sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada kedamaian di bumi, ketenangan dalam hidup, ketenteraman atas jiwa manusia, ketinggian dan keberkatan serta kesucian bagi umur, dan keterpaduan antara hukum alam dengan fitrah manusia yang hidup, kecuali dengan kembali kepada Allah. Kembali kepada Allah sebagaimana ia hayati di dalam naungan al-qur'an ialah dengan mengembalikan seluruh hidup dan kehidupan ini kepada satu jalan yang telah digariskan Allah untuk manusia dalam kitab-Nya yang agung yaitu al-qur'an, menerima dan melaksanakan ketentuan-ketentuan ajarannya tentang segala aspek kehidupan. Jika tidak, maka kerusakanlah yang terjadi di bumi, kesengsaraan, kebinasaan dalam lumpur kesesatan, dan kejahiliahan yang menghamba kepada hawa nafsu selain Allah. Berhukum pada manhaj Allah di dalam Kitab-Nya bukanlah perkara sunah, atau alternatif yang boleh dipilih mana suka, tetapi ia merupakan pilihan iman atau tidak beriman. Ini perkara prinsip, perkara kebahagiaan atau penderitaan. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang tidak dapat menyembuhkan penyakitnya sendiri, melainkan dengan obat yang datang dari kekuasaan-Nya dan menurut resep yang dibuat-Nya. Allah-lah pembuat kunci segala yang tertutup dan pembuat obat bagi setiap penyakit. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mau memeriksakan diri penyakitnya kepada penyembuh yang membuat obatnya. Manusia tidak mau berkonsultasi langsung kepada-Nya dalam kasus kejiwaannya dan

[7] QS. 15 : 29
[8] QS. 2 : 30
[9] QS. 45 : 13
[10] Sayid, op.cit. h.4

[11] Muhammad Zhirzin, h.138

tidak juga dalam problema kemanusiaannya, atau dalam urusan kebahagiaan dan kesengsaraannya.[12]

Sayyid Quthb memilihkan untuk tafsirnya judul yang sensasional, Fi Zhilalil Quran. Pemutlakan nama ini atas tafsir tersebut bukanlah sesuatu yang tiba-tiba begitu saja atau suatu kebetulan. Akan tetapi ia memiliki bayangan dalam diri dan eksistensinya, serta inspirasi-inspirasi dalam perasaannya. Karena bayangan inilah Sayyid menamakan tafsirnya *Zhilal*. Melalui judulnya ini Sayyid Quthb hendak mengatakan kepada kita bahwa sesungguhnya ayat-ayat Al-Quran itu mempunyai naungan yang rindang di balik makna-maknanya. Di dalam naungan ini banyak terdapat inspirasi-inspirasi Al-Quran, petunjuk-petunjuknya, dan bimbingan-bimbingannya yang harus benar-benar mendapat perhatian. Inspirasi-inspirasi, petunjuk-petunjuk, dan arahan-arahan ini tidak akan bisa ditangkap kecuali melalui perhatian terhadap naungan-naungan ayat. Dan tidak ada yang bisa memperhatikannya kecuali seorang pengkaji yang bisa merasakan, yang dapat menangkapnya dengan perasaannya yang tajam, khayalan yang aktif, terbuka untuk menerima naungan itu, serta kehidupannya, besertanya dan di dalamnya. Sebenarnya dengan pilihannya terhadap judul yang inspiratif ini Sayyid hendak memikul tugas ini, siap menerima inspirasi-inspirasi ini, hidup dengan naungan itu, serta hendak menjelaskan kepada manusia sebagian dari apa yang dirasakannya, dan sesuatu dari inspirasi-inspirasi, bayangan-bayangan, dan petunjuk-petunjuk itu. Disebabkan oleh perhatian beliau terhadap naungan itu serta kehidupan beliau dengannya, maka beliau akhirnya melihat Al-Quran itu seakan merupakan wujud yang hidup yang memiliki segala sifat makhluk hidup, sehingga beliau bisa bersahabat dan berkawan dengannya sebagaimana seorang teman dapat bersahabat dan berkawan dengan sahabatnya. Adapun penilaian Sayyid Quthb terhadap penafsir lain, beliau mengkritik penafsir yang didorong oleh semangat apologi atau pembelaan atas Islam, juga penafsiran yang memberikan kedudukan akal lebih dari proporsinya di depan wahyu. Menurut Sayyid Quthb, sesungguhnya menerima otoritas wahyu tidak berarti mendepak akal, melarangnya memahami apa yang memang patut dipahaminya, diiringi dengan sikap pasrah terhadap apa yang di luar jangkauannya. Akal bukanlah pemegang keputusan terakhir, sebab selagi nash jelas, maka maknanya pun jelas pula. Seharusnya akal menerima ketetapan-ketetapan nash berdasarkan nash tersebut. Sayyid Qutub berkeyakinan bahwa jika al-qur'an berisi pesan buat umat manusia, maka manusia harus mengimplementasikan pesan tersebut dalam kehidupannya.

Agar lebih mengenal inspirasi-inpirasi judul ini, *Fi Zhilal Al-qur'an* pada diri Sayid yang menamakan tafsirnya demikian, maka kita harus menjelaskan hubungan antara dirinya dengan nilai-nilai perasaan dan nilai-nilai pengungkapan dalam karya sastra. Juga hubungannya dengan pendapatnya mengenai naungan lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan serta perannya didalam menunjukkan makna yang integral bagi karya sastra. Dan Sayid berpendapat dalam bukunya, An-Naqd Al-Adaby Ushuluhu wa manhijuhu, bahwa karya sastra merupakan suatu kesatuan yang tersusun dari perasaan dan ungkapan. Ia merupakan sebuah kesatuan yang mempunyai dua periode yang berurutan dalam hal eksistensi berdasarkan analogi perasaan. Dan analogi sastra, keduanya bersatu dalam bungkus eksistensi.[13]

[12] Ibid

[13] Shalah Abd Fatah, op.cit. h.109

Adapun nilai-nilai perasaan atau yang disebut makna konsepsi dalam terminologi para kritikus Islam, ia membawa karakter personal kepribadian bagi sastrawan, yang tidak akan dipisahkan oleh pemiliknya dari waktu-kewaktu. Nilai-nilai perasaan yang lebih pesifik menurutnya beliau adalah karakteritik dalam perasaan, sejauhmana kedalaman dan kelengkapan hubungannya dengan alam dan kehidupan, sehatnya perasaan serta kebenaran hubungan. Melihat adanya keterikatan erat antara nilai perasaan dan nilai-nilai ungkapan, maka yang terakhir akan memberikan pengaruh dalam bentuk pemindahan nilai-nilai perasaan kepada pihak lain sesuai dengan metode yang digunakan untuk memecahkannya. Sebab, fungsi pengungkapan dalam sastra tidak berhenti pada petunjuk maknawi bagi lafal-lagal dan ungkapan-ungkpan. Bahkan ditambahkan juga kepadanya efek-efek lain yang bisa melengkapi penampilan seni, yang merupakan bagian mendasar dari ungkapan sastra. Efek-efek ini adalah irama kata-kata dan ungkapan-ungkapan, serta ilustrasi-ilustrasi dan bayangan yang dipancarkan oleh lafal dan ungkapan-ungkapan sebagai tambahan atas makna pikiran, kemudian sebagai cara mengambil topic dan perjalanan di dalamnya.[14]

Ungkapan (ekspresi) itu selalu mengikuti perasaan serta terikat dengannya. Nilai ungkapan tidak hanya tersembunyi dalam lafal-lafal atau makna-maknanya saja, ebrdasarkan perbedaan pendapat antara orang-orang terdahulu seputar lafal dan makna, maka di antara keduanya memiliki keistimewaan dan keutamaan. Akan tetapi ditambahkan pula kepada keduanya berupa irama, gambaran dan bayangan.[15]

Sesungguhnya Sayid Qutub hampir menjadi pemilik teori yang unik dalam kritik sastra, karena beliau telah bisa melampaui teori lafal dan teori makna, menuju teori ilustrasi dan bayangan. Lafal dan makna memiliki peran dalam kritik sastra serta pengaruh dalam karya sastra, akan tetapi ia bukan segalanya. Ilustrasi yang digambarkan oleh lafal-lafal dan ungkapn-ungkapan, serta bayangan yang diberikannya itu mempunyai peran mendasar dalam karya sastra, serta pengaruh langsung terhadap kefasihan dan penelitiannya.[16]

Untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh ilustrasi dan bayangan mengenai petunjuk lafal-lafal, kehidupan, dan pengaruhnya, maka Sayid Qutub menampilkan contoh-contoh dan ayat-ayat al-qur'an yang lafal di dalamnya terpisah dengan suatu gambaran, apakah dengan suaranya yang disampaikan ke dalam telinga, atau dengan bayangannya yang disampaikan ke dalam khayalan, atau dengan suara dan bayangan secara bersamaan. Sayid menjelaskan adanya keindahan, ilustrasi serta pengaruh yang ada di dalamnya, beliau menulisnya dalam suatu buku, At-Tashwir Al-Fanni fil Quran.[17]

Jika demikian, maka balaghah (kefasihan) lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan tidak hanya tersimpan pada lafal saja, atau dalam makna saja, ataupun pada kedua-duanya saja. Akan tetapi ia terdapat pada keduanya dan juga pada unsure-unsur lainnya yang signifikan dan fundamental, yaitu ilustrasi, bayangan dan irama. Pendapat Sayid Qutub mengenai unsur-unsur muatan sastra bagi karya sastra. Untuk mengetahui sejauhmana perhatian Sayid terhadap ilustrasi dan bayangan, sejauhmana penilaian dan konsentrasi beliau terhadap-nya, serta seruan beliau mengenai keharusan untuk mengamatinya, unsur-unsur itu adalah :

[14] Ibid, h.110
[15] Ibid, h. 113
[16] Ibid, h. 114
[17] Ibid, h.113

1. Ungkapan makna-makna bahasa bagi lafal-lafal.
2. Petunjuk maknawi yang lahir dari pertemuan lafal-lafal dan susunannya dalam sususnan tertentu.
3. Irama (ritme) yang lahir dari akumulasi irama-irama lafal yang harmonis antara sebagian dengan sebagian yang lain.
4. Ilustrasi dan bayangan yang disebarkan oleh lafal-lafal yang tersusun dalam ungkapan.
5. Metode pendekatan tematis, atau gaya.[18]

Oleh karenanya, melihat paparan yang telah dijelaskan diatas, Sayid Qutub lebih memilihkan untuk tafsirnya judul yang sensasional, *Fi Zhilal Quran*. Pemutlakan nama ini atas tafsir tersebut bukanlah sesuatu yang tiba-tiba begitu saja atau sesuatu kebetulan. Akan tetapi ia memilki bayangan dalam diri dan ekisitensinya, serta inspirasi-inspirasi dalam perasaannya.[19] Sayid Qutub mengatakan tentang judul ini, bahwa sesungguhnya ayat-ayat al-qur'an itu mempunyai naungan yang rindang di balik makna-maknanya. Di dalam naungan ini banyak terdapat inspirasi-inspirasi al-qur'an, petunjuk-petunjuknya dan bimbingan-bimbingannya yang harus benar-benar mendapat perhatian. Inspirasi-inpirasi, petunujuk-petunjuk dan arahan-arahan ini tidak bisa ditangkap kecuali melalui perhatian terhadap naungan-naungan ayat. Dan tidak ada yang bisa memperhatikannya kecuali seorang pengkaji yang bisa merasakan, yang dapat menangkapnya dengan perasaannya yang tajam, khayalannya yang aktif, terbuka untuk menerima naungan itu, serta kehidupannya. Sebenarnya dengan pilihannya terhadap judul yang inspiratif ini, Sayid Qutub hendak memikul tugas ini, menerima inspirasi-inspirasi ini, hidup dengan naungan itu, serta hendak menjelaskan kepada manusia sebagian dari apa yang dirasakan olehnya, dan sesuatu dari inspirasi-inspirasi, bayangan-bayangan, dan petunjuk-petunjuk.

Sesungguhnya alam wujud ini tidak diserahkan begitu saja kepada hukum-hukum yang berjalan secara otomatis, bisu dan tuli. Tetapi di balik hukum-hukum itu selalu ada kehendak (iradah) yang mengatur dan keinginan yang mutlak, Allah menciptakan dan memilih apa saja yang dikehendaki-Nya. Demikian pula Sayid Qutub mendapatkan pelajaran bahwa tangan Allah itu bekerja, tetapi bekerja dengan cara-Nya yang khas. Dan Sayid mendapatkan pelajaran juga bahwa kita tidak punya hak untuk mendesak dan mengusulkan sesuatu kepada Allah. Karena manhaj Ilahi,sepreti tanpak jelas di bawah naungan al-qur'an, dibuat untuk diaplikasikan dalam setiap lingkungan, dalam setiap fase perkembangan manusia, dan dalam setiap kondisi kejiwaan manusia yang baku. Manhaj Ilahi di buat untuk manusia yang hidup dimuka bumi, dengan mempertimbangkan fitrah, potensi, berbagai kesiapan, kekuatan dan kelemahan manusia, disamping memperhatikan berbagai perubahan keadaan manusia yang mungkin dialaminya.[20]

ولن تجد لسنّة الله تبديلا

Dan tidak akan kamu temui sunnatullah itu mengalami perubahan.[21]

Kebenaran dalam manhaj Allah adalah merupakan dasar dalam membangun alam wujud ini, bukan dibangun secara acak dan tidak pula atas dasar kebetulan tanpa tujuan. Sesungguhnya Allah adalah al-haq.

[18] Ibid h. 115
[19] Ibid
[20] Sayid Qutub. Op.cit. h. 7
[21] QS.33 : 62

Dari wujud-Nya yang maha tinggi bersumber segala yang ada.[21]

ذلك بأنّ الله هوالحق وانّ ما يدعون من دونه الباطل وانّ الله هوالعليّ الكبير

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah al-haq, dan sesungguhnya Allah maha tinggi lagi maha besar.[22]

Selama menjalani kehidupan dibawah naungan al-qur'an sayid Qutub sampai pada keyakinan yang pasti dan tegas bahwa tidak ada kebaikan bagi bumi ini, tidak ada kedamaina bagi umat manusia, tidak ada ketenangan bagi manusia ini, tidak ada martabat, keberkahan dan kesucian, tidak ada keharmonisan bersama sunnah-sunnah kauniyah dan fitrah kehidupan, kecuali dengan kembali kepada Allah.[23]

Dengan demikian cukup banyak Sayid kutub menggambarkan fenomena kehidupan di bawah naungan al-qur'an dengan landasan nash-nash yang qot'i, inspirasi-inspirasi, petunjuk-petunjuk dan arahan-arahan, menyebabkan merenungkan bayangan al-qur'an dapat menjelaskannya sesuai dengan karakter tafsir fi zhilal itu sendiri.

A. Periode Penafsiran fi Zhilal Al-Qur'an

Ketika Sayyid Quthb mulai menafsirkan al-quran untuk disampaikan kepada orang lain, maka beliau mempunyai tujuan-tujuan yang hendak beliau wujudkan melalui tafsirnya. Tujuan beliau dengan tafsirnya tersebut bukan untuk menambah-kan sebuah tafsir baru ke dalam perpus-takaan tafsir al-qur'an yang sudah begitu banyak. Bukan untuk dicantumkannya beliau dalam tingkatan mufassir, dan juga tidak menghendaki tafsir untuk tafsir, dalam arti bahwa beliau tidak menjadikan tafsir sebagai tujuan. Beliau menjadikan tafsir sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang mulia dan sebagai instrumen untuk menggapai sasaran yang luhur yang ingin beliau wujudkan di alam pemikiran dan konsepsi serta di dunia pendidikan dan pergerakan.

Sebelum penulis sampaikan periodesasi penulisan tafsir fi zhilal, dijelaskan terlebih dahulu tujuan dari penulisan tafsir tersebut. Tujuan mendasar Al-Quran yang mesti diwujudkan dalam diri individu dan jamaah, umat maupun masyarakat, di dalam dunia pemikiran dan konsepsi, serta di alam kehidupan dan gerakan. Di kemukakannya tujuan mendasar al-qur'an ini adalah untuk mengetahui tujuan-tujuan mendasar tafsir Sayyid Quthb dalam Zhilalnya, yakni *pertama*, apakah Sayyid Qutub di dalam penafsirannya menjadikan al-qur'an sebagai tujuannya, *kedua*, Apakah tujuan tersebut sejalan dengan tujuan-tujuan al-qur'an yang mendasar, *ketiga*, Apakah dengan tujuan tersebut, Zhilal telah menunaikan fungsi yang dituntut dalam kehidupan Islam kontemporer ? Adapun Tujuan Al-Quran yang fundamental teringkas sebagai ***berikut :***

1. Memberikan petunjuk kebaikan di dunia maupun akhirat kepada manusia, mengenalkan kepadanya segala yang akan mewujudkan hal itu, memperingatkannya dari segala yang menyebabkan kesengsaraan, siksaan, dan kerugian di dunia dan akhirat, serta menggariskan dengan pasti bahwa hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan menempuh jalan A0llah yang jelas dan lurus.
2. Membentuk kepribadian Islam yang integral dan seimbang. Hal itu dilakukan dengan mendidik individu muslim dengan pendidikan yang

[21] Sayid Qutub,loc. cit.h. 8
[22] QS. 31 ; 30
[23] Sayid Qutub, h. 8

universal dan seimbang, membentuk pemikiran-pemikiran dan konsepsi-konsepsinya yang benar, serta memberikan pengaruh terhadap perilaku kehidupannya yang istimewa. Dengan arti lain, menjadikannya sebagai gambaran praktik nyata mengenai prinsip-prinsip al-qur'an dan nash-nashnya sehingga tampaklah dalam kehidupannya seakan al-qur'an hidup dan bergerak

3. Menegakan masyarakat Islam dengan sistem dan nilai yang unik, membangun umat Islam yang Istimewa dengan karakteristik dan keistimewaannya, serta melahirkan generasi qurani rabbani yang unik di atas kaidah-kaidah khusus berupa pendidikan qurani yang integral.
4. Memimpin umat ini dalam peperangannya melawan kejahiliyah-an, menjelaskan rambu-rambu jalan-nya, menjelaskan karakter peperangan, motivasi-motivasi mereka, menggagal-kan makar mereka dan menggambar-kan contoh–contoh mereka, agar umat ini mengerti persoalannya, hidup diatas petunjuk, jelas jalannya, serta mendapatkan kemenangan dalam peperangan-peperangannya.[24]

Sedangkan tujuan-tujuan funda-mental dari Zhilal itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. Menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin sekarang dengan al-qur'an al-karim dan menembus penghalang yang tebal antara hati mereka dengan al-qur'an. Oleh karena itu beliau menganggap Zhilal sebagai sebuah sarana untuk mendekatkan mereka kepada Al-qur'an, agar melalui Zhilal itu mereka bisa mengetahui pembendaharaan-pembendaharaan Al-qur'an yang masih tersimpan, inspirasi-inspirasi dan sinyal-sinyal, serta ilustrasi dan bayangan-bayangannya, agar emosi yang muncul secara langsung dapat terwujud dengan sempurna dan jawaban yang dituntut pun dapat terwujud pula. Jika tujuan ini telah terwujud maka hendaklah mereka membuang Zhilal untuk kemudian menerima Al-qur'an secara langsung. Sayyid menganggap Zhilal sebagai suatu kebutuhan mendesak bagi generasi muslim dewasa ini agar dengan ini mereka dapat mengetahui fungsi Al-qur'an, sebab generasi sekarang ini tidak hidup secara aktif dan penuh gerak di dalam iklim Al-qur'an seperti yang pernah dialami oleh generasi muslim pertama.
2. Mengenalkan kepada kaum muslimin sekarang ini akan fungai amaliah harakiah Al-Quran, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode al-qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliahan, menjelaskan jalan yang lurus, serta meletakan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan untuk mengeluarkan pembendaharaan-pembendaharaan yang terpendam. Sayyid mengatakan,'Kami menekankan ciri ini di dalam al-qur'an, yaitu ciri realisme dan gerakan. Sebab dalam pandangan kami ia merupakan interaksi dengan kitab al-qur'an ini, kunci untuk memahaminya dan kunci untuk mengatahui sasaran-sasarannya serta tujuan-tuannya. Tidak ada jalan lain kecuali harus menyertakan kondisi , keadan-keadaan, kebutuhan-kebutuhan dan

[24] Shalah abd Fatah, h,124-125

tuntutan-tuntutan nyata yang menyertai turunnya nash al-qur'an itu.

3. Membekali orang muslim sekarang dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri masyarakat islami yang qurani.
4. Mendidik orang muslim dengan pendidikan qurani islami yang integral; membangun kepribadian islam yang efektif; menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya, serta pengaruhnya di dalam kehidupan nyata; memformat kepribadian ini dengan format qurani dengan segala pemikiran dan konsepsinya; menjelaskan langkah riil kepada orang muslim untuk memahami Al-quran dan meletakan kedua tangannya di atas kunci interaksi dengan Al-quran; serta menjelaskan cara masuk ke alam Al-Quran dan menelaah pembendaharaan-pembendaharaannya yang masih tersimpan mengenai berbagai bidang.
5. Menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh al-qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya, dakwah secara murni untuk menegakkanya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah saw, di atas nash-nash Al-Quran, arahan-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan, misal, contoh bagi para aktivis.
6. Menjelaskan rambu-rambu jalan yang akan ditempuh oleh jamaah muslim menuju Tuhannya; menggariskan ciri-cirinya; menentukan tahapan-tahapanya; memperingatkan dari fitnah, godaan, dan rintangan yang ada di dalamnya; mmbekali umat dengan berbagai macam bekal yang harus ada di dalamnya; menjelaskan adanya kesulitan-kesulitan yang menunggu orang-orang yang menempuh jalan itu; menjelaskan musuh-musuh yang mengintai, senjata-senjata, dan kelompok-kelompok mereka; menggambarkan contoh-contoh mereka yang buruk, karakter permusuhan mereka yang terpendam, serta sasaran- sasaran mereka yang mengidentifikasikan tabiat dakwah, langkah, metode, dan tujuanya mengobati penyakit-penyakit yang terkadang menimpa para penempuhnya; menyeru umat untuk menempuhnya; membimbing langkah-langkahnya setahap demi setahap; mengangkat pandangannya dengan syurga dan memurnikannya secara mutlak demi Tuhannya; memotivasi mereka dengan pembicaraan mengenai mati syahid dan kedudukan para syuhada; memperkenalkan kepadannya tentang hakikat kemenangan, karakter dan faktor-faktornya dengan mengemukakan dalil-dalil tentang apa yang diucapkanya berdasarkan nash-nash Al-Quran; dan mencontohkan Rasulullah saw.dan para sahabat yang mulia untuk para penempuh jalan dakwah dan merupakan contoh riil dan teladan

yan hidup untuk diteladani dan diikuti.[25]

Di antara angan-angan Sayid Qutub, setelah menemukan teori lafal dan teori makna menuju teori ilustrasi dalam al-qur'an, pada akhirnya Sayid Qutub mewjudkan angan-angannya serta mampu menunaikan tugas, ketika beliau menafsirkan al-qur'an, dengan judul Fi Zhilal Al-qur'an. Dan tafsir yang beliau tulis ini menempuh beberapa tahapan atau periode dan mencapai kurang lebih lima belas tahun lamanya. Sayid terus meluangkan waktunya untuk menelah dan meneliti kandungan al-qur'an dari waktu ke waktu sampai dari periode ke periode. Karena ketika beliau menafsirkan fi zhilal, semangat dan siap menerima apapun ujian yang ia hadapi, keluar masuk tahanan,bahkan sampai nyawapun beliau lalui.

Periode-periode penulisan tafsir fi zhilal al-qur'an adalah sebagai berikut :

1. Tafsir fi zhilal dalam majalah al-muslimun,[26] sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit setiap bulan. Di dalam majalah ini tidak hanya sayid Qutub menulisnya akan tetapi para pemikir dunia Islampun benyak mengirimkan artikel-artikel untuk dimuat dalam majalah tersebut. Dari sinilah Sayid Qutub membuka dirinya atas angan-angan yang terpendam dalam lubuk hatinya yang dalam, menulis tafsir al-qur'an. Mulailah ia menafsirkan al-qur'an dengan judul Fi Zhilal Al-qur'an (Di Bawah Naungan Al-qur'an). Episode pertamanya beliau menulis dalam majalah Al-Muslimun edisi ketiga yang terbit bulan Februari 1952, dimulai surat Al-Fatihah dan diteruskan dengan surat Al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Sayid Qutub mempublikasikan tulisannya dalammajalah ini sebanyak tujuh episode dalam tujuh edisi secara berurutan.[27]
2. Tafsir Zhilal menjelang penangkapan Sayid Qutub, pada akhir episode ketujuh dari episode-episode zhilal, majalah al-muslimun mengumumkan pemberhentian tulisan Sayid Qutub dalam majalah al-muslimun. Karena beliau akan menafsirkan al-qur'an secara utuh dalam sebuah kitab tafsir tersendiri, yang akan beliau luncurkan dalam juz-juz secara bersambung, yang akan diterbitkan oleh Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah milik Isa Al-Halabi. Sedangkan majalah Al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul Nahwa Mujtama' Islami (menuju masyarakat Islami). Juz pertama dari Tafsir Zhilal ini terbit pada bualn Oktober 1952. sayid Qutub memenuhi janjinya kepada para pembaca, sehingga beliau meluncurkan sart juz dari Zhilal setiap dua bulan sekali. Bahkan lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 sampai Januari 1954, beliau meluncurkan enam belas juz dari tafsir fi zhilal tersebut. Pada periode ini sebenarnya Sayid Qutub tidak hanya mencurahkan fikirannya untuk menafsirkan al-qur'an. Akan tetapi beliau senantiasa aktif dalam aktivitas dan gerak, berfikir dan menulis, ceramah dan dialog. Karena Ia senantiasa melaksanakan kewajibanya sebagai anggota Ikhwanul Muslimun dan ia mendapat amanah sebagai Ketua seksi penyebaran dakwah, serta pemimpin redaksi Koran Al-Ikhwan Al-Muslimun. Sayid Qutub tidaklah menafsirkan al-qur'an dari menara gading dengan mengasingkan diri dari

[25] Ibid. 128 -142

[26] Shalah Abd. Fatah, h. 54

[27] Ibid,

masyarakat, tidaklah bertujuan memberikan pengetahuan intelektual yang beku, atau sekedar wawasan rasional yang kering atau bergabung mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh para mufasir lain dan menambah-kan tafsir teoritis kontemporer terhadap tafir-tafsir sebelumnya. Akan tetapi yang dituju oleh Sayid Qutub adalah interaksi dengan gerak yang positif dengan Islam dan dakwah Islam serta menyelami al-qur'an dan tafsirnya sebagai praktik mengamalan dakwah yang nyata dan hidup. Hal ini dimaksudkan oleh Sayid Qutub untuk mengenalkan dan mengajarkan kepada masyarakat, para pemuda Islam yang aktif mengenai ide-ide dan pemikiran-pemikirannya yang qurani dalam emikiran, dakwah dan harakah. Dan juga menyeru agar mereka hidup bahagia dibawah naungan al-qur'an, juga mendapatkan inspirasi-isnpirasi dan arahan-arahannya, memahami maksud-maksud dan petunjuk-petunjuknya, serta mengerti metodenya dalam pergerakan dan fungsinya dalam bangunan Islam.

3. Menyempurnakan Tafsir Fi Zhilal dalam Penjara, Sayid Qutub berhasil menerbitkan enam belas juz dari tafsir zhilal sebelum ia dipenjara. Ia dimasukkan dalam penjara untuk pertama kalinya dan tinggal di dalam penjara selama tiga bulan, dari bulan Januari ampai Maret 1954. Ketika di penjara beliau menyelesaikan dua juz tafsirnya, juz ke tujuh belas dan ke delapan belas. Setelah keluar dari penjara ia tidak sempat menulis tafsir fi zhilal, karena kesibukan aktifitas pergerakan dakwahnya bersama jamaah Ikhwanul Muslimun selama tujuh bulan. Kemudian di jebloskan lagi ke penjara dengan puluhan ribu personel jamaah Ikhwanul Muslimun pada bulan November 1954, setelah sandiwara Insiden Al-Mansyiyah di Iskandariyah, yang jamaah ikhwan dituduh berusaha melakukan pembunuhan terhadap pemimpin Mesir, Jamal Abdun Nashir, beliau pada awal masuk penjara tidak melanjutkan menulis fi zhilal akan tetapi Sayid Qutub menghadapi berbagai macam penyiksaan dari alqjo-algojo[28] Jamal Abdun Nasher. Penyikasaan ini mengakibatkan beliau menderita radang paru-paru yang sangat berat, melihat kodisi demikian pemerintah terpaksa menunda proes pengadilan terhadap beliau. Kendati demikian,para algojo penjara belum merasa puas,sehingga untuk mengusir beliau, mereka melepaskan anjing-anjing kepolisian yang ganas dan dia merobek-robek tubuh beliau bila berhenti berlari,[29] dan beliau dihadap-kan ke pengadilan, akhirnya dijatuhi hukuman penjara selama lima belas tahun, penyiksaanpun berhenti, dan tinggal di penjara *Liman Thurrah* serta beradaptasi dengan milieu yang baru. Mulailah beliau konsentrasi kembali melanjutkan menulis tafsir fi zhilal pada juz-juz berikutnya, walaupun peratuan penjara tidak diperbolehkan menulis atau mengarang, apabila ketahuan maka akan lebih berat lagi penyikasaannya, namun Allah menghendaki tafsir fi zhilal itu ditulis, dan Allahpun melenyapkan rintangan dan hambatan Sayid Qutub dalam penulisannya. Bahkan dapat dimudahkan untuk dipublikasikannya. Kisahnya, bahwa Sayid Qutub sebelumnya telah membuat kontrak atau kesepakatan dengan percetakan Dar Ihya dan Co, untuk menulis tafsir fi zhilal sebagai

[28] Shalah Abd fatah, 54-59
[29] Muhammad Sayid Al-Wakili, *Pergearakan Islam terbesar abad 14*, (Bandung, As-Syamil, 2001) Cet, I, h. 243

sebuah kitab tafsir al-qur'an yang utuh. Ketika pemerintah melarang Sayid untuk menulis di dalam penjara, maka pihak penerbit mengajukan tuntutannya terhadap pemerintah dengan meminta ganti rugi dari nilai tafsir itu sebanyak sepuluh ribu pound, karena pihak penerbit mengalami kerugian material dari larangan terebut. Akhirnya pemerintah mengijinkan Sayid Qutub menyempurnakan tafsirnya di penjara.

B. Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

Allah menurunkan Al-qur'an kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya Islam yang terang benderang, sehingga manusia benar-benar menjadi umat pilihan (khoiru ummah), yakni umat yang mempunyai keistimewaan dengan karakteristik tertentu. Juga kaitannya dengan Al-qur'an, bukan hal yang aneh apabila para ulama memberi perhatian khusus kepada karakteristik al-qur'an.[30]

Karakteritik yang dimiliki al-qur'an sangatlah banyak, baik yang berkaitan dengan keutamaan, kelebihan, kedudukan, gaya bahasa al-qur'an dan lain-lain. Secara umum al-qur'an mempunyai karakteristik yang universal, diantaranya, terpilhara lewat hafalan, sanandnya bersambung, hanya orang yang suci dapat menyentuhnya maksudnya suci dari kufur dan syirik serta suci dari hadats kecil dan besar, terpelihara sepanjang masa.[31]

Sayid Qutub menafsirkan al-qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz akhir. Dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.[31] Sayid Qutub memulai penafsirkan suatu surat dengan memberikan gambaran ringkas kandungan surat yang akan dikaji secara rinci, dalam permulaan tafsir surat al-fatihah misalnya, Sayid Qutub mengemukakan bahwa dalam surat ini tersimpul prinsip-prinsip aqidah Islam, konsepsi-konsepsi Islam dan pengarahan-pengarahannya yang mengidentifikasikan hikmah. Dipilihnya surat ini karena sebagai bacaan yang diulang-ulang dalam setiap rakaat shalat serta tidak sahnya shalat tanpa membacanya.[32]

Dalam menafsirkan surat-surat panjang , Sayid Qutub mengelompokkan sejumlah ayat sebagai kesatuan, sesuai dengan pean yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Dalam menafsirkan surat al-baqarah misalnya, beliau menetapkan ayat pertama sampai dengan ayat 29 sebagai bagian pertama pembalasan. Selanjutnya beliau menafsirkan ayat 30 sampai dengan ayat 39, ayat 40 sampai ayat 74, ayat 75 sampai ayat 103 dan seterusnya. Di bandingkan dengan pengelompokkan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manar misalnya, pengelompokan Sayid Qutub tersebut relative sangat besar. Dalam Al-Manar, sekolmpok ayat rata-rat terdiri dari tiga atau empat ayat. Dan uraian setiap kelompok ayat diakhiri dengan kesimpulan.

Dalam menafsirkan ayat, Sayid Qutub menggunakan ayat-ayat Al-qur'an sebagai penjelas. Ketika menafsirkan ayat ملك يوم الدّين misalnya, Sayid Qutub mengutip surat yang lain seperti :

ولئن سألتهم من خلق السموات والارض ليقولنّ الله قل الحمد لله بل أكثرهم لا يعلمون

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, siapakan yang menciptakan langit dan bumi ? tentu mereka

[30] Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Quran Studi Kompleksitas Al-qur'an*, (Yogyakarta, Titian Ilahi Pres, 1996) Cet. I. h.85
[31] Ibid, h. 93-96

[31] Muhammad Zhirzin, h. 143
[32] Ibid

akan menjawab Allah. Katakanlah, segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.[33]

فقال الكفرون هذا شيء عجيب . أء ذا متنا وكنا ترابا ذلك

بل عجبوا أن جاء هم منذر منهم رجع بعيد

Mereka tidak menerimanya bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, ini adalah sesuatu yang amat ajaib, apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah kami akan hidup kembali ? itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.[34]

Dan seterusnya, Sayid Qutub ketika menafsirkan ayat al-qur'an berupa perumpamaan,maka beliau mencari perumpamaan ayat yang semisal, seprti QS, Al-baqarah ayat 26 Ia perumpamakan dengan QS, Al-Ankabut ayat 41 dan QS, Al-Haj ayat 73. Jadi Sayid Qutub menafsirkan ayat Al-qur'an yaitu ayat al-qur'an dengan ayat al-qur'an yang lain dan juga Ayat al-quran dengan hadits nabi.

Sayid Qutub melengkapi tafsirnya dengan perkataan sahabat, misalnya perkataan Ibnu Abbas tentang syirik, dalam mengulas QS. Al-baqarah : 22, perkataan Umar tentang permohonan penduduk Irak, berkenaan QS Al-Baqarah tentang menepati janji. Juga Sayid Qutub mengutip pendapat-pendapat para ulama terdahulu, baik dengan menyebutkan sumber pengambilannya maupu tidak. Misalnya, Sayid Qutub mengutip Tafsir Ibnu Katsir mengenai peristiwa Baiah Aqabah dalam pendahuluan tafsirnya atas surat At-Taubah. Dan mengutip tulisan Ibnu Katsir dalam Bidayah Wan Nihayah tentang lamanya Nabi tinggal di Mekah selama sepuluh tahun, serta mengutip Zadul Ma'ad karya Ibnu Qayim Al-jauziyah tentang jihad dalam menafsirkan surat At-Taubah.

Sayid Qutub menggunakan sumber lain selain al-qur'an dan hadits, dalam hal ini perjanjian lama, untuk melengkapi penafsirannya, ketika menggambarkan sifat Allah yang rahman dan rahim, dibandingkan dengan tuhan Olympus yang kejam dalam tradisi Yunani, beliau juga mengutip konsepsi agama lain sebagi bahan perbandingan dengan konsepsi Islam tentu mengenai hal yang sama, misalnya tentang kesalahan dan taubat dari dosa. Menurut keyakinan Nasrani bahwa Yesus disalib untuk menebus dosa-dosa anak Adam.

Sayid Qutub melengkapi tafsirnya dengan data tarikh mengenai situasi saat al-qur'an diturunkan. Misalnya dalam pendahuluan tafsir surat Al-Baqarah, beliau mengemukakan latar belakang hijrah. Ketika menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 5 sampai 86, beliau menguraikan tentang suku Aus dan Khazraj yang selalu bermusuhan sejak dahulu. Beliau juga melengkapi uraian tafsirnya dengan mengemukakan sebab nuzul ayat, misalnya ketika menjelaskan kandungan surat Al-Anfal ayat 5 –8. Sayid Qutub menekankan analisis munasbah, keseimbangan dan keserasian dalam surat. Misalnya, uraian tentang Nabi Musa diikuti dengan uraian tentang bani Israil, persesuaian antar pembukaan surat dengan penutupnya seperti dalam surat Al-baqarah, yang mengutarakan tentang sifat-sifat orang beriman dan karakteristik iman.

Sayid Qutub menekankan segi-segi artistik dalam rangkaian ayat-ayat Al-qur'an. Misalnya tentang situasi yang meliputi orang-orang kafir dalam surat Al-Baqarah ayat 17-20, tentang diresapkannya dalam hati mereka kecintaan terhadap anak lembu pada surat Al-Baqarah ayat 93. Sayid Qutub menggunakan analisis bahasa, misalnya dalam menjelaskan surat Al-baqarah ayat 34 tentang Iblis yang berada diantara malaikat, tetapi bukan dari jenis

---

[33] QS. 31 : 25

[34] QS. 50 : 2-3

malaikat. Sayid Qutub menekankan pentingnya iman dan dakwah untuk menempuh jalan hidup orang-orang muttaqin. Hal ini dikemukakan pada akhir pengantar Al-Baqarah dan akhir pembahsan kelompok ayat 1-29.

Sayid Qutub menekankan analisis rasional, misalnya tentang tentang sihir dalam surat Al-Baqarah ayat 102-103. Dan Sayid Qutub dalam menafsirkan ayat, mengkaitkan penafsiran ayat dengan konteks masa sebelumnya dan konteks kekinian. Misalnya ketika mengkaji surat al-Baqarah ayat 116 –117, Sayid Qutub menulis bahwa kesesatan pemikiran kaum Yahudi dan Nasrani tentang ketuhanan dan penyelewengan mereka dari tauhid dahulu adalah sama dengan keyakinan kaum musyrikin Arab.[35]

Dengan demikian, bertolak dari pandangan inilah Sayid Qutub menempuh penulisan penafsirannya melalui "naungan" pada muqadimah setiap surat untuk mengkaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan tujuan serta maksudnya. Kemudian ia menafsirkan ayat dengan mengetengahkan atsar-atsar shahih, lalu mengemukakan sebuah paragraph tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian ia beralih ke soal lain, yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan Kehidupan.[36]

Fahd Al-Rumi mengungkapkan karakteristik fi zhilal al-qur'an, *pertama* menggunakan gaya bahasa sastra (al-uslub al-adaby), *kedua* menggunakan intuisi dalam memahami teks (tadzuq an-nash al-qur'an), *ketiga* tafsirnya bersifat realistis dan pergerakan (al-waqi'iyyah al-harakiyyah), *keempat* bersifat artistik (al-jamali al-fanni), *kelima* mengidupkan teks dan menolak status quo (istihya al-nash duna muqarrat sabiqah) dan *keenam* kesatuan tema (al-wihdah al-maudhuiyyah) seperti :

1. Korelasi antar sat surat dengan surat berikutnya
2. Korelasi antar kajian satu surat
3. Korelasi antar potongan satu kajian dalam surat
4. Korelasi antar potongan ayat
5. Korelasi antar kalimat dan jumlah dalam satu ayat.

Ketujuh, tidak berpanjang lebar terhadap hal yang masih di anggap samara(tark ali'nab), *kedelapan* mewaspadai riwayat israiliyyat (at-tahdzir al-israiliyyat), *kesembilan* meninggalkan masalah perbedaan fiqh (tark al-ikhtilaf al-fiqhiyyah), *kesepuluh* tidak terjebak dalam masalah kebahasaan (ijtinabal-igrak fi al-masail al-lughawiyah) dan *kesebelas* menolak tafsir ilmi (rafdal-tafsir al-ilmi)

C. Metode Penafsiran Fi Zhilal Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu metodhos, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis method, dan bahasa Arab menterjemahkan-nya dengan thariqat dan manhaj, dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti, cara yang tertur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.[37]

Tafsir secara bahasa adalah penjelasan dan mengungkapkan, sedangkan menurut istilah, ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafazh-lafazh al-qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik berdiri sendiri

[35] I Ibid, h. 144-152
[36] Manna Qattan, Mabahits fi Ulum Al-qur'an, (
[37] Nasirudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-qur'an, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000) Cet.II.h.

ataupun tersusun.[38] Thameem Ushama mengungkapkan bahwa, tafsir menurut bahasa adalah klarifikasi, ekplanasi dan ilustrasi, sedangkan menurut istilah, tafsir adalah mengacu pada pemahaman secara konprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran serta tafsir juga disebut dengan ilmu penelitian al-qur'an, yang selanjutnya disebut dengan penafsiran.[39]

Metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Al-qur'an. Dan metode tafsir adalah cara-cara menafsirkan Al-qur'an, sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir disebut teknik atau seni penafsiran. Jadi metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an, dan seni atau teknik adalah cara yang dipakai untuk menerapkan kaidah yang terlah tertuang di dalam metode.Serta metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-qur'an.[40]

Metodolgi tafsir Al-qur'an secara umum terbagi menjadi tiga macam, *pertama* Tafsir bi al-Ma'tsur, adalah tafsir yang didasarkan pada periwayatan, atau tafsir yang merujuk kepada penafsiran Al-qur'an bi al-qur'an, penafsiran al-qur'an dengan hadits melalui penuturan para sahabat. *kedua*, Tafsir bi al-Ra'yi adalah tafsir yang didasarkan pada nalar atau pengetahuan dan *ketiga*, Tafsir bi al-Isyari adalah tafsir berdasarkan atas isyarat.[41]

Yusuf Qardawi mengungkapkan bahwa, metode yang paling ideal dalam menafsirkan Al-qur'an adalah :

1. Menggabungkan antara riwayat dan dirayah, jika ada manhaj tafsir yang berfokus pada dirayah dan perenungan pemikiran. Maka manhaj yang paling tepat adalah mensintesiskan antara riwayah dan dirayah, menyatukan antara manqul (dalail naql) yang shahih dan hasil pemikiran yang jelas dan meracik antara warisan salaf dan pengetahuan kaum khalaf.[42]
2. Menafsirkan Aquran dengan Al-qur'an, karena al-qur'an, satu bagian darinya saling membenarkan bagian yang lain dan satu bagian menafsirkan bagian yang lain.[43] Kalau kiranya Al-qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak didalamnya.[44] Apa-apa yang diungkapkan secara mujmal (global) pada satu tempat diperinci ditempat yang lain, apa yang tampak samara pada satu tempat dijelaskan ditempat yang lain, apa yang diungkapkan secara mutlak pada satu tempat dipersempit pada tempat yang lain, dan apa yang diungkapkan secara umum pada satu redaksi yang dikhususkan pada redaksi yang lain. Oleh karenanya ayat-ayat dan nash-nash harus dikonfeirmasikan satu sama lain, sehingga pemahaman menjadi sempurna.[45]
3. Tafsir Al-qur'an dengan Sunnah yang shahih, Ibnu Taimiyah menungkapkan dalam muqoddimah fi Ushul al-tafsir, bahwa cara penafsiran yang paling shahih adalah menafsirkan Al-qur'an, apa yang disebut secara ijmal (global) pada satu tempat diperinci pada tempat yang lain, dan apa yang disebut secar simple pada satu tempat dijelaskan pada tempat yang lain. Jika engkau tidak

[38] Ali Hasan Aridl, Sejarah dan metodologi Tafsir, (Jakarta, Rajawali Pers, 1994) Cet, II,. h, 3
[39] Thameem Ushama, Metodologi Tafsir Al-qur'an, (Jakarta, Riora Cipta, 2000) Cet. I, h.4
[40] Ibid, h. 2
[41] Ibid, h. 5

[42] Yusuf Qardawi, Berinteraksi dengan Al-qur'an, (Jakarta, GIP, 1999), Cet, I. h. 312
[43] Ibid, h. 316
[44] QS. 4 : 82
[45] Ibid

menemukan itu, maka engkau mengambil Sunnah, karena ia adalah penjelas Al-qur'an. Bahkan, Imam Syafi'i berkata bahwa seluruh apa yang dihukumkan oleh Rasulullah adalah dari apa yang beliau dapati dari Al-qur'an.

4. Menggunakan tafsir Sahabat dan Tabi'in, para Sahabat adalah murid madrasah Nabi Muhammad Saw, dari madrasah itu mereka mendapatkan ilmu, darinya mereka meraih pemahaman, darinya mereka memperoleh pengajaran dan dari materi itu mereka mengisi akal dan hati mereka. Maka jika ada riwayat shahih dari shahabat r.a. tentang tafsir tertentu, segera membuka pendengaran dengan serius, karena mereka menyaksikan langsung sebab penurunan ayat-ayat al-qur'an, mengetahui qarain (indicator) yang menyertainya, dan mereka melihat dan mendengar dan tidak didengar, dilihat oleh orang lain, ditambah dengan ketingian kemampuan bahasa mereka yang terakumulasi dari pergaulan dan lingkungan hidup mereka, kejernihan pemahaman mereka, keaslian fitrah mereka, dan kekuatan keyakinan mereka. Terutama jika mereka bersepakat dalam penafsiran itu, karena kesepakatan mereka menunjukan bahwa penafsiran itu mempunyai dasar dari sunnah Nabi saw, meskipun mereka tidak mengatakan secara eksplisit. Kesepakatan mereka itu dapat terjadi cukup dengan tersebarnya suatu pendapat diantara mereka dan diketahui luas oleh sekelompok dari mereka, kemudian tidak ada yang menentangnya.[46]
5. Mengambil kemutlakan bahasa, menafsirkan lafal sesuai dengan pengertian yang diberikan oleh bahasa arab dan mengg4unakannya yang sesuai dengan kaidahnya dan balaghah al-qur'an yang menjadi mukjizat. Di samping itu, ada lafal-lafal yang digunakan dalam bentuk majas dan mustarak (kombinasi) yang menunjukan lebih dari satu makna dan lainnya, memilih satu makna dari makna-makna lainnya membutuhkan ketelitian dan perenungan yang mendalam terhadap kalam Allah, yaitu :
   a. Memperhatikan pengertian suatu kata pada masa diturunkannya al-qur'an.
   b. Memperhatikan kata-kata yang telah ditakhsish dan dibatasi maknanya.
   c. Keharusan mencermati penggunaan suatu kata dalam al-qur'an.
6. Memperhatikan konteks kalimat, dalam memahami al-qur'an dengan baik dan menafsirkannya dengan benar adalah memperhatiakn konteks ayat ditempatnya dalam surat al-qur'an dan konteks kalimat ditempat dalam ayat. Ayat itu harus dikaitkan dengan konteksnya yang ada, ia tidak boleh diputus hubungannya dengan yang sebelumnya dan yang setelahnya, kemudian diambil untuk memberikan makna tertentu, atau memperkuat hokum tertentu yang dilakukan dengan sengaja oleh orang yang mempunyai tujuan tertentu.[47] Az-Zharkayi, menyebutkan beberapa perkara yang dapat membantu untuk memahami makna saat terdapat kesulitan, seperti petunjuk kontek, ungkapan ini dapat membantu untuk menjelaskan sesuatu yang mujmal (global) dan menentukan tidak adanya kemungkinan makna lain selain yang dikehendaki, mengkhususkan yang umum, mengikat yang mutlak, dan keberagaman pengertian.[48]

[46] Ibid. h. 330

[47] Ibid. 343

[48] Al-Burhan fi ulum Al-qur'an, h. 200-201

7. Memperhatikan asbab al-Nuzul, dalam memahami dan menafsirkan al-qur'an semua akan memperhatikan asbab al-nuzul. Seperti diakui para ulama al-qur'an diturunkan kepada dua bagian, *pertama* ; bagian yang diturunkan secara spontan (tanpa sebab tertentu, ia adalah mayoritas al-qur'an dan bagin *kedua* diturunkan setelah adanya kejadian tertentu atau adanya pertanyaan, pada sepanjang masa turunnya wahyu yaitu dua puluh tiga tahun. Bagian terakhir inilah yang dicari sebab turunnya, karena mengetahui sebab dan kejadian yang mengiringi dan berkaitan dengan suatu nash, membantu untuk memahaminya dengan baik dan memahami apa maksudnya. Imam Ibnu Daqiq al-Aid berkata, bahwa penjelasan asbab al-nuzul adalah jalan yang kuat dalam memahami makna-makna al-qur'an.[49] Syaikh Ibnu Taimiyah berkata, bahwa mengetahui asbab al-nuzul membantu untuk memahami ayat al-qur'an karena ilmu tentang asbab al-nuzul akan mewariskan ilmu tentang musabab (ayat al-quran yang diturunkan berkaitan dengan sebab itu).[50]
8. Menjadikan Al-qur'an sebagai rujukan utama dalam mencari pemahaman. Al-qur'an adalah kitan Allah yang harus diikuti, bukan menjadi pengikut. Orang yang ingin memahami al-qur'an dan menafsirkannya harus mengosongkan dirinya dari keyakinan dan pemikiran-pemikirannya yang sebelumnya. Tidak memaksakan kehendak dirinya terhadap al-qur'an dan menafsirkannya dengan memaksakannya agar sesuai dengan pendapat dan kehendaknya, dan mengarahkannya untuk memperkuat keyakinan yang ia anut, pemikiran yang adopsi atau mazhab yang ia ikuti. Namun seharusnya, sikapnya terhadap al-qur'an adalah sikap seorang yang mencari petunjuk darinya. Yusuf Qordawi mengungkapkan bahwa sebagai rujukan utamanya, tempat mengadunya, sumber pencariannya, dan hakimnya saat terjadi perselisihan. Al-qur'an adalah pihak yang harus diikuti bukan yang mengikuti, yang menghakimi bukan yang dihakimi dan pokok bukan cabang.

Dengan demikian melihat paparan tentang karakteristik tafsir Fi Dzila al-Quran. Maka penulis sampaikan bahwa, Sayid Qutub menafsirkan al-qur'an dengan metode ideal yakni dengan langkah-langkah yang universal, dan mengikuti zamanya sebagaimana bagan dibwah ini

Daftar Pustaka

Aridl, Ali Hasan Sejarah dan metodologi Tafsir, (Jakarta, Rajawali Pers, 1994) Cet, II,

Anwar, Saeful, Filsafat Ilmu Al-Ghazali, (Bandung, 2006)

As-Suyuti, Jalaluddin *Al-Itqon fi Ulum Al-qur'an*, (Libanon, Dar Al-Fikr, 1979)

Baidan, Nasirudin Metodologi Penafsiran Al-qur'an, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000) Cet.II.

C.Chitick, William, Pengetahuan Spiritual Ibnu Al-Aroby, (Yogyakarta, Qolam,

Chatib, Munif, Gurunya Manusia, (Jakarta, Mizan Media Utama, 2012) cet IV

Chirzin, Muhammad, Jihad menurut Sayid Qutub Dalam Tafsir Dzilal, (Yogyakarta, Intermedia, 2001), Cet.I

Hasbiyallah, Pengelolaan Pendidikan Islam, (Bandung, Rosda, 2019) cet.I

Ilahi, Wahyu, Komunikasi dakwah, (Bandung, Rosda, 2010), Cet.I

[49] Ibid, h. 360

[50] Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqon fi Ulum Al-qur'an*, (Libanon, Dar Al-Fikr, 1979) juz. I h. 38

Nata, Abudin, Buku Manajemen Mutu Pendidikan (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019)

Rahman, Fazlur, Islam, (Bandung, Pustaka, 2003) Cet.V

Pulungan, Suyuti, Univesalisme Islam, (Jakarta, Moyo Segoto Agung, 2002) Cet.II

Qardawi, Yusuf Berinteraksi dengan Al-qur'an, (Jakarta, GIP, 1999), Cet.I

S.Suriasumantri, Jujun, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1999), Cet.XII

Ushama, Thameem, Metodologi Tafsir Al-qur'an, (Jakarta, Riora Cipta, 2000) Cet. I,

Yasin, A.fatah, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (Malang, UIN Malang Press,2008) Cet.I

Zubaedi, Filsafat Barat, (Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2007) Cet.I